©2026, by author(s)
Vol. 10, No. 2, pp. 158-175.
DOI: 10.32787/ijir.v10i1.789

PENERAPAN STRATEGI KAUTILYA DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA TERHADAP PAKISTAN DAN CINA

The Application of *Kautilya's* Strategy in India's Foreign Policy towards Pakistan and China

Elok Fitrotul Maulidah
Departemen Hubungan Internasional
Universitas Airlangga
Surabaya, Indoneisa
elok.fitrotul.maulidah-2024@fisip.unair.ac.id

Mutiara Anugerah Pekerti
Departemen Hubungan Internasional
Universitas Airlangga
Surabaya, Indoneisa
mutiara.anugerah.pekerti-2024@fisip.unair.ac.id

e-mail korespondensi: elok.fitrotul.maulidah-2024@fisip.unair.ac.id

INFO ARTIKEL
Article History

Received
7 November 2025

Revised
24 June 2026

Accepted
28 June 2026

Kata kunci:
balance of power; China India; Kautilya Artashastra; Pakistan.

Keywords:
perimbangan kekuatan; Cina; India; Kautilya Artashastra; Pakistan.

Abstract
This study aims to analyze the implementation of Kautilya's classical strategy in modern India's foreign policy towards Pakistan and China. Utilizing Realism and the Shadgunya concept from the Arthashastra as its theoretical framework, this descriptive-qualitative research adopts a literature study approach to dissect the geopolitical dynamics of South Asia. The results indicate that India offensively applies the Vigraha (confrontation) pillar against Pakistan as its primary adversary, while utilizing the Sandhi (alliance) pillar through the QUAD to curb China's expansion in the Indo-Pacific. Concurrently, the Dvaidhibhava (dual policy) pillar is flexibly deployed toward China to balance border disputes with economic partnerships. In conclusion, ancient Indian strategic thought remains pragmatically relevant, actively adopted by contemporary policymakers to secure national interests and maintain a balance of power in the region.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi klasik Kautilya dalam kebijakan luar negeri India modern terhadap Pakistan dan Cina. Menggunakan kerangka teoretis Realisme dan konsep *Shadgunya* dari kitab *Arthashastra*, penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi literatur ini membedah dinamika geopolitik di Asia Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa India menerapkan pilar *Vigraha* (konfrontasi) secara ofensif terhadap Pakistan sebagai musuh utama, serta pilar *Sandhi* (aliansi) melalui QUAD untuk membendung hegemoni Cina di Indo-Pasifik. Sementara itu, pilar *Dvaidhibhava* (kebijakan ganda) digunakan secara fleksibel terhadap Cina guna menyeimbangkan konflik perbatasan dan kemitraan ekonomi. Kesimpulannya, pemikiran strategis India kuno masih diadopsi secara relevan dan pragmatis oleh pengambil kebijakan kontemporer untuk mengamankan kepentingan nasional serta mencapai perimbangan kekuasaan (*balance of power*) di kawasan.

ISSN: 2548-4109 electronic
ISSN: 2657-165X printed
CC BY SA

PENDAHULUAN

Kautilya dalam *Artashastra* menekankan bahwasanya "musuh utama suatu negara adalah yang memiliki berbatasan secara langsung, sedangkan sekutu alami biasanya negara yang terpisah dari musuh bersama" (Bisht, 2020). Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya negara tetangga cenderung berpotensi sebagai musuh atau rival utama *"aribhavin"*, sedangkan negara jauh yang tidak memiliki batasan teritorial secara langsung menjadi sekutu yang strategis *"mitrabhavin"* (Bisht, 2020). Musuh utama dalam konteks ini adalah musuh yang secara biologis dan strukturan selalu menentang, sedangkan rival utama merujuk pada negara yang saat ini bersikap bermusuhan namun bersifat sementara dan tergantung pada situasi. Dalam konteks ini, hubungan antarnegara dapat dilihat berdasarkan kedekatan geografis dan masing-masing karakter politik (Nagaraja, 2021).

India menjadi salah satu contoh nyata dalam pernyataan tersebut. Pakistan dan Cina sebagai negara tetangganya dianggap sebagai musuh atau rival utama di kawasan. India mengklaim bahwasanya Pakistan adalah musuh utama baginya, mengingat mereka telah terlibat dalam konflik sengketa wilayah sejak 1947, konflik politik identitas, dan kalkulasi strategis. Keduanya telah membangun satu sama lain sebagai musuh utama, sehingga membentuk kebijakan luar negeri, doktrin keamanan, dan identitas nasional mereka. Oleh sebab itu keduanya memandang ancaman eksistensial satu sama lain (Golubtsova, 2024).

Sedangkan Cina sebagai kompetitor strategis bagi India (Nagaraja, 2021). Keduanya menjadi negara yang memiliki kekuatan besar di Kawasan Asia, sehingga mereka memiliki hubungan yang kompleks. Persaingan tersebut dibentuk akibat adanya perselisihan historis dalam konflik perbatasan di wilayah Aksai Chin dan Arunachal Pradesh (Uddin, 2024), asimetris kekuatan, dan adanya pergeseran aliansi global (Pardesi, 2021). Di samping itu, India juga memperkuat aliansinya untuk mengimbangi kekuatannya sekaligus mempertahankan keterlibatan ekonomi di kawasan. Salah satunya dengan negara jauh seperti Amerika Serikat, Jepang dan Australia melalui *Quadrilateral Security Dialouge* (QUAD) untuk menyeimbangkan kekuatan regionalnya (Dip, 2024).

Dalam Kautilya dibutuhkan strategi yang fleksibel dan adaptif untuk mempertahankan keseimbangannya baik mengelola tantangan yang diakibatkan oleh kedua negara tersebut, maupun memperkuat

kekuatannya melalui sekutu. Oleh sebab itu, India menerapkan strategi yang berbeda antara dengan Pakistan dan Cina. India lebih pragmatis dan fleksibel pada Cina, dengan tetap mengedepankan kerja sama di tingkat multilateral, namun India tetap waspada akan hal persaingan regional. Berbeda halnya dengan Pakistan yang memiliki hubungan lebih bersifat ideologis akibat adanya konflik sengketa yang masih belum ada ujungnya, sehingga India cenderung lebih defensif dan ofensif serta menjaga jarak (Nagaraja, 2021).

Penerapan pemikiran strategis Kautilya dalam kebijakan luar negeri India modern telah dieksplorasi dalam beberapa literatur terdahulu. Kamal (2022) dalam studinya mengenai akar budaya strategis India, menggarisbawahi bahwa konsep klasik seperti *Shadgunya* masih membayangi perilaku diplomasi India terhadap Pakistan dan Cina. Sejalan dengan itu, Barman dan Adhikary (2025) mengidentifikasi bahwa pilar *Sandhi* dan *Vigraha* secara dinamis diadopsi India sebagai instrumen keamanan nasional mutakhir guna membendung hegemoni Cina. Sementara itu, dari sudut pandang teoretis, Shahi (Shahi, 2018) membuktikan bahwa konsep-konsep dalam *Arthashastra* menawarkan pisau analisis realis non-Barat yang valid untuk memahami konflik kawasan Asia Selatan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat kebijakan India secara terpisah atau berfokus pada salah satu aktor saja. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan (*gap*) tersebut dengan menganalisis secara komparatif bagaimana tiga pilar *Shadgunya*, yaitu *Sandhi, Vigraha*, dan *Dvaidhibhava* diterapkan secara simultan dan kontras oleh India dalam merespons ancaman ganda (*twin-threat*) dari Pakistan dan Cina secara bersamaan."

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan India dalam melakukan kebijakan luar negerinya terhadap Cina dan Pakistan. Dalam hal ini melalui strategi Kautilya, karena menghadapi setiap negara memiliki perlakuan yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan pentingnya strategi yang fleksibel dalam menjaga stabilitas dan kekuatan India di kawasan tersebut sekaligus mempertahankan kepentingan nasionalnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mengungkap bagaimana pengimplementasian strategi *Kautilya* dalam kebijakan luar negeri India terhadap Pakistan dan Cina.

Melihat dinamika ketegangan geopolitik India dikawasan tersebut, penulis berargumen bahwasanya India menerapkan

strategi Kautilya terhadap Pakistan dan Cina untuk menjaga stabilitas serta menyeimbangkan kekuatannya. Dalam hal ini melalui *Sandhi,* melakukan perjanjian aliansi atau kerja sama strategis dengan negara-negara jauh; *Vigraha,* melakukan konfrontasi langsung atau *military action* pada rival utama; serta *Dvaidhibhava,* melakukan strategi ganda atau keseimbangan antara kerja sama dan konfrontasi pihak lain. Sehingga rumusan masalah yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pengimplementasian strategi Kautilya dalam kebijakan luar negeri India terhadap Pakistan dan Cina.

KERANGKA ANALISIS

Pemikiran Kautilya, seorang filsuf, ekonom, dan ahli strategi politik terkenal dari India kuno yang hidup sekitar abad ke-4 SM, dalam *Arthashastra* menjadi acuan penting dalam melihat orientasi strategi India dalam menghadapi tantangan keamanan regionalnya terutama pada Pakistan dan Cina. Dalam konteks ini, kebijakan luar negeri India tidak hanya dipengaruhi oleh strategi geopolitik modern, namun juga tetap melihat tradisi pemikiran strategis klasik yang berakar pada sejarah peradaban India. Di sisi lain, teori realisme juga dibutuhkan dalam menjelaskan perilaku negara yang berorientasi pada kepentingan nasional, dan keamanan dalam sistem internasional yang anarkis. Dengan demikian, konsep strategis klasik Kautilya berfungsi sebagai kacamata kultural historis, sedangkan realisme sebagai kacamata teoritis modern untuk membaca dinamika kebijakan luar negeri India.

Kautilya dalam *Arthashastra* memberikan pendekatan politik dan diplomasi dengan menekankan pada kalkulasi kekuasaan, rasionalitas, dan keamanan negara. Dalam hal ini Kautilya memberikan *"Shadgunya"* enam pilar atau opsi strategi dalam kebijakan luar negeri (Bisht, 2020). Pilar ini menggambarkan kebijakan yang memiliki variasi dan tindakan berbeda bagi suatu negara berdasarkan kepentingan dan situasi kekuasaannya, di antaranya: *Sandhi* (membuat perjanjian atau aliansi); *Vigraha* (perang); *Asana* (netralitas atau menetapkan pasukan di wilayah strategis); *Yana* (persiapan perang atau mobilisasi untuk melawan); *Samashraya* (membuat aliansi), dan *Dvaidhibhava* (ekspresi ganda) (Bisht, 2020). Namun dalam konteks permasalahan India dengan kompetitor dan rivalnya hanya fokus pada tiga pilar strategi Kautilya, yakni *Sandhi, Vigraha,* dan *Dvaidhibhava.* India melakukan perjanjian atau aliansi dengan beberapa negara yang dianggap dapat

membentuk dan mempertahankan kepentingannya. India bersama Amerika Serikat, Australia, dan Jepang untuk memperdalam hubungan ekonomi, diplomatik dan militer (Permana (2022). India juga melakukan konfrontasi langsung atau aksi militer terhadap Pakistan yang di anggap sebagai musuh utamanya. Untuk mempertahankan keseimbangannya atau *balance of power*, India juga melakukan strategi ganda yang fleksibel antara kerja sama dan konfrontasi terhadap Cina.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, juga dibutuhkan pendekatan realisme dalam menjelaskan ketegangan yang dialami oleh India. Realisme digunakan untuk menafsirkan motif dan perilaku negara. Terdapat tiga prinsip utama realisme yang selaras dengan konsep strategi *Kautilya*. Pertama, dalam kacamata realisme negara menjadi aktor utama yang bertindak dalam memperjuangkan *"national interest and power"* atau kepentingan nasionalnya (Raiz, Akbar, & Nawaz, 2021). Negara akan bertindak untuk mencapai dan mempertahankan kepentingannya, sehingga menganggap bahwasanya konflik dan persaingan menjadi hal yang wajar dalam politik internasional. Dengan demikian, negara akan selalu berupaya memaksimalkan keuntungannya (Tsygankov, 2020). Kedua, realisme menegaskan bahwa sistem internasional yang bersifat anarki, yakni tidak adanya otoritas tertinggi yang mengatur negara-negara secara mutlak. Oleh sebab itu, setiap negara harus mengendalikan dirinya untuk bertahan dan menjaga keamanannya (Milner, 1991). Ketiga, pentingnya keseimbangan kekuatan untuk mencegah dominasi suatu negara atas negara lain. Mereka akan membentuk aliansi atau memperkuat dirinya untuk menjaga stabilitas sistem internasional (Edinger, 2023).

Dalam hal ini India menerapkan strategi Kautilya yang sangat erat hubungannya dengan prinsip realisme. Karena India menekannya akan pentingnya *balance of power* antara kekuatan dan pertahanan dalam hubungan antarnegara melalui aliansi, melakukan konfrontasi langsung atau tindakan militer terhadap negara musuh yang mengancam keamanan dan kedaulatan negara, serta pentingnya strategi ganda untuk mencapai dan mempertahankan atau memaksimalkan kepentingannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui

pendekatan studi literatur, seperti halnya yang dikemukakan oleh Creswell (2014). Metode ini dapat menjelaskan suatu masalah dari berbagai macam sudut pandang yang lebih objektif dan mendalam pada suatu peristiwa, terutama pada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui angka.

Adapun sumber data diperoleh dari karya klasik *Arthashastra* oleh Kautilya, serta berbagai sumber bahan bacaan lainnya seperti buku, jurnal, publikasi riset, disertasi, tesis, dan artikel berita yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kemudian data yang diperoleh akan dilakukan analisis lebih mendalam menggunakan konsep strategis klasik Kautilya dan teori realisme untuk menganalisis sejauh mana strategi India dalam mencerminkan nilai-nilai strategi *Kautilya* serta prinsip-prinsip realisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Geopolitik Hubungan antara India dengan Pakistan dan Cina

India sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan regional di Asia Pasifik tengah mengalami tantangan pada geopolitiknya. Hubungan geopolitik antara India dengan Pakistan dan Cina sanggatlah kompleks di kawasan Asia selatan, Pakistan dan Cina sebagai negara tetangganya cenderung menjadi tantangan utama baginya. Ketegangan tersebut terjadi sejak lama yang diakibatkan oleh terjadinya konflik teritorial dan persaingan ekonomi yang semakin kompleks. Dengan demikian, Pakistan dan Cina menjadi musuh dan rival bagi India karena berkaitan erat dengan sejarah, geopolitik dan ekonominya.

Ketegangan geopolitik India dengan Pakistan terjadi sejak lama, melalui sejarah panjang konflik persengketaan, persaingan regional, hingga campur tangan kekuatan besar dunia. Konflik India dan Pakistan telah berjalan sejak kemerdekaan Pakistan sebagai negara bagi para muslim India yang kemudian menciptakan identitas bertentangan dengan India yang multilkultural pada 1947 dan menjadi titik awal ketegangan antarkedua negara tersebut. Tiga perang besar terjadi pada mereka di tahun 1947, 1965, 1971 (Shah, Memon, & Shah, 2024). Sengketa Kashmir menjadi perang dan sumber konflik utama antarkeduanya pada tahun 1947 hingga 1948. Kashmir sebagai wilayah bagian kerajaan yang memilih bergabung pada India melalui instrumen keanggotaan yang ditandatangani oleh Hari Singh seorang Maharaja Kashmir pada saat itu. Penandatanganan instrumen tersebut ditolak oleh Pakistan dan mengklaim bahwasanya Kashmir menjadi bagian dari negaranya, kemudian memicu adanya konflik

bersenjata antar kedua negara. Selanjutnya, perang perebutan wilayah Kasmir tersebut telah berjalan lebih dari tujuh puluh tahun, walaupun sudah adanya resolusi dan perjanjian damai dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) namun konflik Kashmir tetap tidak terpecahkan. Akibat dari konflik tersebut masyarakat Kashmir terjebak dalam perselisihan antarkeduanya dan menyebabkan sekitar empat puluh tujuh ribu kematian yang dikarenakan adanya siklus kekerasan, pembalasan, dan eksploitasi di Kashmir (Mukhatar, 2021). Ketegangan mulai menurun pada 1949 sejak India dan Pakistan sepakat untuk menarik masing-masing pasukannya di Kashmir dengan menetapkan garis kekuasaannya. Namun di tahun 1965 kembali memanas dengan ambisi saling memperebutkan wilayah Kashmir, sehingga sebagian kecil wilayah Kashmir menjadi wilayah Pakistan (Dayana, 2019). Hingga perang ke tiga pada 1971 yang mengakibatkan kekalahan Pakistan dengan lahirnya negara baru Bangladesh dan memperparah ketegangan antara India dan Pakistan (Shah, Memon, & Shah, 2024).

Ketegangan antara India dan Pakistan tidak hanya terjadi pada ketiga tahun tersebut, namun juga membentuk nuklirisasi di Kawasan tersebut, mereka saling melakukan uji coba terhadap senjata nuklir (Shah, Memon, & Shah, 2024). Konflik ini masih berlanjut hingga timbul perang Kargil 1965 dan 1999, Pakistan berusaha untuk merebut wilayah Kashmir dari India (Nagaraja, 2021). Bahkan pada 2019 adanya serangan Pulwama yang disusul serangan udara Balakot, sebagai bukti bahwasanya ketegangan antara mereka masih tetap berlanjut. Hal ini dapat dilihat dari laporan yang diberikan oleh *Stockholm International Peace Research Institute* atau SIPRI pada tahun 2023 mengenai kekuatan militer nuklir pada India dan Pakistan.

Gambar 1. Inventarisasi Senjata Nuklir Global 2023

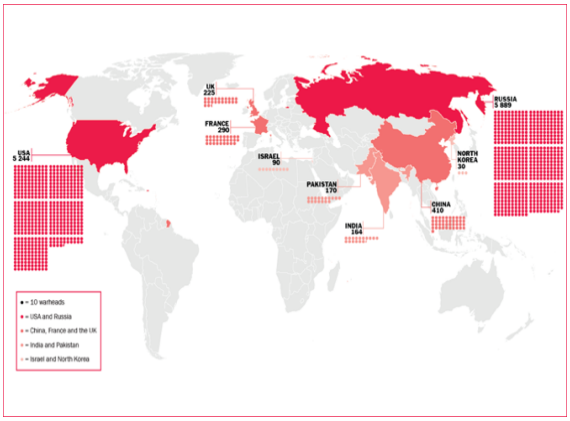

Sumber: (SIPRI, 2023).

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwasanya persaingan antara India dan Pakistan semakin memanas. Hal ini dapat dilihat bahwa India dan Pakistan telah masuk

dalam negara *world nuclear forces* serta menjadi salah satu penggunaan militer tertinggi di dunia (SIPRI, 2023). Dari gambar di atas juga menujukan dinamika ketegangan tersebut memicu adanya perlombaan senjata yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, ambisi Pakistan untuk merebut wilayah India melalui Kashmir menjadikannya sebagai musuh strategis bagi India.

Ketegangan India dan Pakistan yang semakin berlanjut tersebut tidak hanya diakibatkan oleh ambisi keduanya dalam mengklaim wilayah Kashmir, namun di perparah oleh adanya keterlibatan dan campur tangan pihak asing. Akibatnya, persengketaan tersebut tidak hanya mempengaruhi stabilitas Kawasan Asia Selatan, namun juga menarik perhatian negara lain yang memiliki kepentingan strategi di Kawasan tersebut dan salah satunya Cina. Keterlibatan Cina ini telah menambah kompleksitas geopolitik di wilayah Khasmir, yang kemudian berujung pada sekitar 20 persen wilayah bagian timur laut Kasmir dikuasai oleh Cina dan 45 persen oleh India, dan selebihnya wilayah Kashmir dikuasai oleh Pakistan (Mukhatar, 2021). Keterlibatan tersebut dilihat dari bantuan militer, India menganggap Cina telah memberikan bantuan teknologi rudal dan nuklir pada Pakistan (Natarajan, 2020). Sehingga dari keterlibatan Cina pada konflik Kashmir antara India dan Pakistan tersebut juga telah mempengaruhi hubungan India dengan Cina.

Berbeda dengan Pakistan, hubungan India dan Cina jauh lebih rumit karena meliputi persaingan strategis, sengketa pembatasan, dan ketergantungan ekonomi. Dari dinamika tersebut tentunya mempengaruhi stabilitas dinamika geopolitik regional dan tatanan global. Sebelumnya mereka memiliki hubungan yang erat pasca kemerdekaannya yang sering disebut *"Hindi-Chini Bhai-Bhai"* atau "India dan Cina adalah saudara". Namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya perubahan tatanan geopolitik, sehingga munculnya konflik klaim wilayah yang mengakibatkan peperangan *Sino-Indian war* pada tahun 1962 (Set & Pant, 2023). India mengklaim bahwa Cina telah menduduki wilayahnya di Lembah Galawan yang saat ini Bernama Arunachal Pradesh seluas 38.000 kilo meter persegi (Natarajan, 2020). Peperangan tersebut terjadi di masing-masing wilayah perbatasan dan keduanya memiliki sumber kekuatan nasional yang sama-sama melimpah atau *comprehensive national power* (CNP). Akan tetapi Cina mendapatkan kemenangan dan memukul mundur pasukan Pakistan di

seluruh fron (Sanjaya, 2020). Sehingga dari kekalahan India pada perang tersebut telah menimbulkan luka yang dalam dan membentuk persepsi bahasawannya Cina sebagai rival strategis bagi India.

Melihat kekuatan global dan regional saat ini, ekonomi Cina hampir lima kali lipat lebih besar dari India, sehingga tak heran jika Cina mengklaim dirinya sebagai pengganti Amerika Serikat yang mendominasi dunia (Natarajan, 2020). Meskipun adanya ketegangan politik dalam persengketaan, keduanya menjadi dua ekonomi terbesar di Asia, dan keduanya saling bergantung pada perdagangan satu sama lain. India mengimpor barang-barang ke Cina, sedangkan Cina dapat mengakses pasar India yang besar (Sembiring, 2024). Dari CNP yang dimilikinya, mereka sering kali melakukan *balancing politics* satu sama lain melalui *balance of power* di berbagai wilayah regional. Selain itu, keduanya juga memiliki kepentingan strategis dan keamanan yang sama terhadap penguasaan laut. India berkepentingan pada Samudra Hindia untuk jalur penghubung ekspor impor dari timur Tengah dan Afrika menuju ke Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Pasifik. Sedangkan Cina ingin berkuasa di wilayah bagian barat Samudra Pasifik atau pada laut Cina Selatan mengingat wilayah tersebut menjadi jalur perdagangan dunia (Muhaimin & Martsela, 2024).

Di samping hubungan yang saling berkaitan satu sama lain, mereka juga bekerja sama untuk menjadi kekuatan besar global. Selain itu persaingan mereka semakin meluas ke ranah ekonomi dan strategis untuk mendapatkan pengaruh dan mendominasi kawasan Asia Selatan, terutama pada pembangunan infrastruktur dan hubungan dengan negara-negara di kawasan tersebut (Pulami, 2024). Bahkan mereka juga bersaing dalam masing-masing perbatasan, dengan mempercepat pembangunan infrastruktur militer di wilayah perbatasan. Pembangunan infrastruktur tersebut meliputi terowongan strategis di Ladakh dan Arunachal serta jembatan di Pongong Tso, dan Pembangunan tersebut tidak hanya digunakan kontrol wilayah namun juga menunjukkan masing-masing kekuatan regionalnya (Narayan M D, John, & Varghese, 2023).

Kedekatan hubungan antara Cina dengan Pakistan yang menjadi musuh utama bagi India diperkuat melalui proyek strategis pada Cina-Pakistan Economic Corridor (CPEC) yang menjadi bagian dari Belt and Road Initiative (BRI). Proyek tersebut

disinyalir telah melanggar kedaulatan karena melintasi wilayah persengketaan antara india dan Pakistan di Kashmir (Narayan M D, John, & Varghese, 2023). Selain itu dengan keikutsertaan Cina dalam sengketa di Kashmir melalui proyek CPEC membuat India merasa terancam pada geopolitiknya, karena secara tidak langsung mengabaikan kedaulatan India di wilayah tersebut. Untuk menyeimbangkan kekuatannya di kawasan tersebut akibat dari dominasi Cina, India berusaha untuk mempererat hubungan bilateralnya dengan negara-negara tetangga seperti Sri Langka, Nepal, Bangladesh, dan Bhutan. Bahkan India juga membentuk kerja sama pada proyek infrastruktur untuk menyaingi BRI. India membentuk Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical and Economic Cooperation (BIMSTEC) dan Bangladesh-Bhutan-India-Nepal (BBIN) Initiative yang difokuskan pada proyek infrastruktur dan konektivitas regional. Proyek kerja sama digunakan untuk memperkuat alternatif sub-regional tersebut juga sebagai bentuk penentangan India terhadap ekspansi pengaruh Cina pada penerapan *security and growth for all in the region* (SAGAR) sebagai bentuk perluasan kepemimpinan maritim Cina (Roy-Chaudhury, 2018).

Dengan dinamika hubungan India dan Cina tidak hanya fokus sebagai kerja sama atau konflik saja, namun Roy-Chaudhury (2018) juga mengatakan hubungan keduanya dikenal sebagai *cooperation* dan *competition*. Mereka melakukan kerja sama ekonomi dalam hal perdagangan, multilateralisme, dan konektivitas khususnya di Kawasan Asia Selatan. Mereka juga saling berkaitan satu sama lain, bahkan Cina menjadi salah satu mitra dagang tersebar India. Sedangkan mereka juga terlibat kompetisi pada isu-isu geopolitik seperti sengketa perbatasan pada *Sino-Indian war* pada tahun 1962, keamanan maritim melalui pembangunan infrastruktur militer di wilayah perbatasan, dan pengaruh regional. Dari dinamika tersebut mereka sama-sama ingin berambisi untuk memimpin atau mendominasi di kawasan dunia Selatan. Sehingga sangat wajar apabila Cina di sebut sebagai rival yang strategis bagi India.

Implementasi Strategi Kautilya dan Prinsip Realism dalam Kebijakan Luar Negeri India terhadap Pakistan dan Cina

Kautilya dikenal sebagai pelopor studi strategi yang sering digunakan oleh beberapa negara untuk acuan atau panduan dalam bernegara. Kautilya dalam karyanya *Arthashastra* melihat fenomena dunia dengan kacamata realis, karena negara fokus

pada *empashing power dynamic and persuit national interest*, sehingga strategi yang digunakan cenderung menekan realisme politik (Bisht, 2020). Dalam kacamata realisme negara menjadi aktor utama yang bertindak dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Selaras dengan strategi Kautilya untuk menjaga stabilitas kekuatan keamanan dan kepentingan negara dibutuhkannya aliansi atau kerja sama dengan negara lain hingga konfrontasi langsung yang menjadi alat utama untuk *showing the power* (Raiz, Akbar, & Nawaz, 2021). Bahkan Kautilya juga mendefinisikan bahwa negara tetangga cenderung berpotensi sebagai musuh atau rival utama, sedangkan negara jauh yang tidak memiliki batasan teritorial secara langsung menjadi sekutu yang strategis (Bisht, 2020).

Strategi Kautilya sangat erat sekali dengan India, dan hubungan dinamika geopolitik India dengan negara-negara tentangannya yang disebut sebagai musuh dan rival utamanya. Hubungan kombinasi antara India dengan Pakistan dan Cina telah mencerminkan proposisi Kautilya dalam bukunya. Memperebutkan masing-masing teretoris dan berkompetisi baik dalam hal ekonomi politik maupun militer untuk ambisinya sebagai penguasa dalam wilayah tersebut khususnya di Kawasan Asia Selatan. Di satu sisi mereka juga melakukan kerja sama untuk meningkatkan atau melancarkan kepentingannya. Sehingga, untuk menjaga stabilitas antara kepentingan keamanan dan kekuatannya, dibutuhkan strategi yang fleksibel untuk mengatasi ketegangan tersebut. Dengan demikian India menggunakan strategi Kautilya melalui pilar strategi untuk berhubungan dengan negara lain, yakni *Sandhi* (membentuk perjanjian kerja sama dan aliansi dengan negara lain), *Vigraha* (konfrontasi langsung pada musuh), dan *Dvaidhibhava* (strategi ganda *"Friendship with one enemy while opposing another"*) (Bisht, 2020):

Strategi Sandhi

Strategi dengan membentuk perjanjian kerja sama atau aliansi, yang biasanya digunakan oleh suatu negara untuk memperkuat posisi diplomatik masing-masing dan menghadapi ancaman keamanan bersama. Strategi tersebut digunakan India untuk memperkuat posisinya, salah satunya dalam menjamin kemitraan strategisnya dengan negara-negara berkekuatan besar dunia. Dalam konteks ini india membentuk aliansinya melalui Quadrilateral Security Dialogue atau QUAD yang terdiri dari

Amerika Serikat Jepang India dan Australia, yang di bentuk pada tahun 2004 dalam memberikan bantuan kemanusiaan di wilayah yang terdampak tsunami. Kerja sama tersebut sempat terhenti dan aktifk kembali pada tahun 2017 akibat pengaruh Cina yang semakin besar di Kawasan. Akibatnya Trump dan Biden melihat kerja sama QUAD menjadi kunci poros utama sebagai penyeimbang kekuatan dan dominasi Cina khususnya di Kawasan Indo Pasifik (Permana, 2022). Bahkan, akibat dari keagresifan Cina di wilayah tersebut, mengakibatkan para anggota QUAD mengadakan pertemuan pada 29 Juni 2024 untuk membahas kerja sama maritim khususnya di kawasan laut Cina Selatan (Dip, 2024).

Dengan demikian, India menganggap bahwa kerja sama QUAD menjadi alat yang strategis untuk menghadapi ekspansi Cina di Samudra Hindia dan Pasifik barat. Melalui kerja sama QUAD juga dapat mendukung kepentingan strategis keamanan, politik, dan ekonominya dengan Cina. Terutama adanya latihan militer dan kerja sama keamanan dengan QUAD dapat membangun kemampuan militer India dan menyeimbangi ancaman Cina khususnya pada konflik perbatasan mereka (Dip, 2024). Salah satu tujuan dari QUAD sendiri adalah untuk mempertahankan tatanan khususnya di kawasan Indo Pasifik agar tidak semakin di dominasi oleh Cina. Hal ini selaras dengan tujuan India yang kawasannya (Asia Selatan) tidak ingin di dominasi oleh Cina. Selain itu melalui QUAD, India juga dapat mengurai ketergantungannya pada Cina dalam hal perdagangan dan investasi (Yadav, 2021).

Strategi aliansi tersebut dalam menghadapi kekuatan besar selaras dengan realisme untuk mencapai *balance of power* melalui *coalition-building*. India membangun kemitraan yang fleksibel tanpa kehilangan kemandiriannya untuk menjaga otonomi strategis sekaligus memperkuat pengaruh global khususnya dikawasan tersebut (Sisodia & Seth, 2025). Oleh karena itu, melalui strategi tersebut dapat menyeimbangkan dinamika kekuatan India untuk melawan dominasi Cina khususnya di kawasan Asia Selatan. Karena dalam hal ini QUAD sangat membantu India dalam mendorong proyek infrastruktur untuk menambah kekuatannya di kawasan Samudra Hindia yang tentunya tidak hanya merespons ekspansi Cina dikawasan tersebut. Dengan demikian melalui aliansi negara jauh, India dapat menjaga keseimbangan antara kerja sama dan konfrontasi langsung, terutama ketegangannya pada Cina dan Pakistan.

Strategi Vigraha

Strategi ini fokus dalam melakukan konfrontasi pada musuh utama dan biasanya melalui peperangan. Strategi ini digunakan untuk menunjukan kekuatan dan menekan musuh melalui aksi militer. Kekuatan militer pada prinsip realisme menjadi instrumen utama dalam menjaga keamanan dan kedaulatan suatu negara. Dalam hal ini India melakukan konfrontasi langsung pada Pakistan akibat konflik persengketaan. India menganggap Pakistan sebagai *innaty enemy* atau musuh bawaan yang di akibatkan adanya konflik sengketa wilayah yang berkepanjangan sejak tahun 1947 setelah berdirinya Pakistan sebagai sebuah negara yang bertentangan dengan India secara ideologis. Kemudian berakhirnya perang tersebut pada pembagian Kashmir melalui gencatan senjata. Akan tetapi konflik ini masih berlanjut hingga timbul perang Kargil 1965 dan 1999, Pakistan berusaha untuk merebut wilayah Kashmir dari India (Nagaraja, 2021).

Dengan demikian ambisi Pakistan untuk merebut wilayah India melalui Kashmir menjadikannya sebagai musuh strategis bagi India. Bahkan akibat ambisi Pakistan untuk merebut wilayah tersebut, yang mengakibatkan konflik berkepanjangan. Pada tahun 2019 India melakukan serangan terbatas melalui Operasi *Surgical Strike* dan di susul serangan udara ke Balakot pada tahun 2019 sebagai respons tindakan tegas India terhadap terorisme yang didukung Pakistan, sekaligus memperkuat pertahanannya di Line of Control (LOC) untuk mencegah serangan lintas batas (Nagaraja, 2021).

India juga berusaha untuk menekan Pakistan melalui Financial Action Task Force (FATF) untuk mengisolasi Pakistan di panggung internasional agar Pakistan tidak mendapatkan dukungan secara global mengenai klaimnya terhadap Kashmir (Nagaraja, 2021).

Dalam pandangan realisme perang atau konfrontasi langsung menjadi alat utama yang ditujukan untuk menyeimbangkan ancaman dari pihak lain, mengamankan posisi kekuasaan, dan mengejar kepentingan nasional (Raiz, Akbar, & Nawaz, 2021). Dengan demikian, India yang mengimplementasikan strategi konfrontasi langsung pada musuh menunjukkan bahwasanya India tidak segan-segan dalam menggunakan kekuatan militernya untuk menghadapi ancaman Pakistan di kawasan Kashmir.

Strategi Dvaidhibhava

Strategi ini disebut sebagai strategi ganda atau *"Friendship with one enemy while opposing another"*. Pada konteks ini India menerapkan strategi tersebut pada Cina dengan melakukan keseimbangan antara kerja sama dan konfrontasi. Dengan demikian, Cina cenderung disebut sebagai kompetitor bagi India. Hal ini diakibatkan adanya persaingan pada ekonomi dan geopolitik antarkeduanya. Cina memiliki dominasi ekonomi yang cukup besar dunia, yang salah satunya adalah dalam perdagangan dan investasi di kawasan Asia Selatan (Nagaraja, 2021). Cina menjadi salah satu negara mitra dagang terbesar India, bahkan menjadi mitra dalam beberapa proyek pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, India harus mempertahankan hubungan dagangnya dengan Cina meskipun berada dalam ketegangan pada konflik klaim wilayah.

Di tengah ketegangan geopolitiknya, India juga harus fleksibel dalam meresponsnya agar tetap terjaga hubungan ekonomi antarkeduanya. Salah satunya adalah kerja sama antara India dan Cina dalam proyek Bangladesh Cina India Myanmar Economic Corridor atau BCIM dalam hal peningkatan perdagangan dan konektivitas antarnegara tersebut melalui jalur darat. Selain itu, melalui BRICS dalam hal meningkatkan kerja sama politik ekonomi antarnegara berkembang (Roy-Chaudhury, 2018).

Strategi tersebut tentunya selaras dengan prinsip realisme, bahwa negara tidak memiliki musuh atau teman yang permanen, namun hanya kepentingan yang permanen, karena negara bertindak berdasarkan kepentingannya. Dalam konteks ini, negara secara rasional bertindak untuk menjaga keamanan, kekuasaan, dan kelangsungan hidup mereka dengan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan moral dan etika. Hubungan akan berubah sesuai dengan perubahan kepentingan (Phiri, et al., 2024). Tentunya strategi ini digunakan India untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari kerja sama yang dibentuk dengan Cina sekaligus meminimalisir risiko konflik secara langsung. Akan tetapi disisi lain India juga tetap memperkuat aliansinya melalui QUAD dalam menyeimbangi dan meminimalisir dominasi Cina di beberapa kawasan.

Ketiga strategi tersebut telah diterapkan oleh India dalam mengatasi ketegangan geopolitiknya di kawasan tersebut. India perlu untuk melakukan konfrontasi langsung terhadap Pakistan untuk menunjukkan kekuatannya dalam

mempertahankan teritorialnya, dikarenakan Pakistan sangat berambisi dalam mengklaim wilayah Kashmir yang termasuk dalam bagian India. Dalam kacamata realisme, konfrontasi langsung menjadi bentuk alat utama dalam menjaga stabilitas keamanan suatu negara. Di samping itu untuk memperkuat pertahanan dan keamanannya, India melakukan aliansi atau kerja sama dengan negara kuat lainnya yang memiliki ambisi atau kepentingan yang sama. Strategi ganda juga penting dalam mempertahankan kerja sama yang menguntungkan, sambil memperhatikan meminimalisir risiko konflik secara langsung. Dalam hal ini Cina menjadi mitra kerja sama India yang menguntungkan namun India tidak ingin wilayahnya didominasi oleh Cina. Dalam konteks ini, India telah berhasil dalam menerapkan nilai-nilai klasik *Arthashastra* pada geopolitik modern, dengan kerja sama, kekuasaan, dan kepentingan menjadi tiga pilar utama dalam menentukan kebijakan luar negeri yang saling melengkapi.

SIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya strategi Kautilya yang digunakan oleh India terhadap Pakistan dan Cina menjadi salah satu contoh nyata bahwa negara terdekat menjadi potensi paling besar sebagai musuh. Dalam hal ini India mengklaim Pakistan sebagai musuh utama yang diakibatkan oleh konflik berkepanjangan akibat teretoris atau persengketaan wilayah, sedangkan Cina dianggap sebagai kompetitor strategis India yang diakibatkan adanya persaingan pada ekonomi dan geopolitik antarkeduanya.

Untuk menyeimbangkan antara kekuatan dan kepentingan, India melakukan beberapa strategi untuk menjaga stabilitas di Kawasan tersebut. Dalam hal ini melalui strategi *Sandhi* dengan membentuk perjanjian aliansi atau kerja sama strategis dengan negara-negara jauh, dalam konteks ini India melakukan kerja sama dengan Amerika Jepan dan Australia melalui QUAD salah satunya untuk melawan dominasi Cina di beberapa Kawasan. Kemudian strategi *Vigraha* dengan melakukan konfrontasi langsung atau *military action* (yang selaras dengan perspektif realisme, yaitu kekuatan militer menjadi jalan untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara) pada Pakistan dalam konflik persengketaan Kashmir. Hal ini untuk menunjukkan bahwasanya India tidak segan-segan dalam menggunakan kekuatan militernya untuk menghadapi ancaman Pakistan di Kawasan Kashmir. Serta strategi

Dvaidhibhava dengan melakukan *balance of power* strategi ganda, atau keseimbangan antara kerja sama dan konfrontasi pada Cina, semantara India harus tetap menjaga kerja samanya untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari kerja sama yang dibentuk dengan Cina sambil meminimalisir risiko konflik secara langsung. Dengan demikian, ketiga strategi *Kautilya* sangat efektif dalam menjaga stabilitas India di kawasan tersebut sekaligus mempertahankan kepentingan nasionalnya.

REFERENSI

Barman, A., & Adhikary, A. (2025). Kautilya's foreign policy and its contemporary relevance to India. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language, 12*(3), 15-22. https://doi.org/10.5281/zenodo.15124283

Bisht, M. (2020). *Kautilya's Arthashastra: Philoshophy of strategy.* London: Routledge .

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Dayana, A. S. (2019, 08 09). *Sejarah konflik Kashmir, perang antara India-Pakistan*. Diambil dari Tirto: https://tirto.id/sejarah-konflik-kashmir-perang-antara-india-pakistan-efXg

Dip. (2024, 08 08). *Kepentingan India di tengah-tengah QUAD. Democracy and Integrity for Peace.* Diambil, dari Democracy and Integrity for Peace: https://dip.or.id/2024/08/08/kepentingan-india-di-tengah-tengah-quad/

Edinger, H. (2023). Offensive ideas: Structural Realism, Classical Realism and Putin's war on Ukraine. *International Affairs, 99* (6), 1873-1893. https://doi.org/10.1093/ia/iiac217

Golubtsova, E. V. (2024). India in Pakistan's military propaganda: Formation of the Enemy image. *RSUH/RGGU Bulletin Series Political Sciences History International Relations, 1*, 45-58. https://doi.org/10.28995/2073-6339-2024-4-86-103

Kamal, K. (2022). *Kautilya's Arthashastra: Strategic cultural roots of India's contemporary statecraft.* London: Routledge.

Milner, H. (1991). The assumption of anarchy in International Relations theory: A critique. *Review of International Studies, 17*(1), 67-85. https://doi.org/10.1017/S026021050011232X

Muhaimin, R., & Martsela, P. (2024). Dinamika perimbangan kekuatan China dan India di Selat Malaka. *Mondial: Hubungan Internasional, 1*(1), 75-91. http://dx.doi.org/10.36722/mondial.v1i1.2793

Mukhatar, S. (2021). History of struggle for freedom in Kashmir. *Shanlax International Journal of Management*, *8*(S1-Feb), 185–190. https://doi.org/10.34293/management.v8iS1-Feb.3774

Nagaraja, J. (2021). Utility of 'Ancient Indian Strategic Policies' in contemporary international politics of India. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT), 9*(3), 84-90. Diambil dari https://www.ijcrt.org/papers/IJCRT2109011.pdf

Narayan M D, L., John, R., & Varghese, J. (2023). The great divide: Border disputes and geopolitical tensions between India and China. *International Journal for Multidisciplinary Research,* *5*(2), 1-9. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.9502

Natarajan, S. (2020, 06 17). *Konflik China-India: Ada apa di balik bentrokan militer India dan China?* Diambil dari BBC News: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53074107

Pardesi, M.S. (2021). Explaining the asymmetry in the Sino-Indian strategic rivalry. *Australian Journal of International Affairs, 75*(3), 341-365. https://doi.org/10.1080/10357718.2021.1893267

Permana, F. E. (2022, 05 25). *Apa Itu 'Quad' dan dari mana asalnya?* Diambil dari Republika: https://internasional.republika.co.id/berita/rce5fq370/apa-itu-quad-dan-dari-mana-asalnya-part2

Phiri, C., Mwale, M., Ogah, A., Kalimaposo, K., Daka, H., & Mwanza, J. (2024). Unmasking international relations in the times of war in Africa: Beyond rhetoric, reality and trust. *International Journal of Research and Scientific Innovation, 11*(2), 553-564. https://doi.org/10.51244/IJRSI.2024.1102045

Pulami, M. J. (2024). China-India contemporary relations: Geopolitical challenges to the small states in South Asia. [version 2; peer review: 1 approved, 1 approved with reservations]. *Stosunki Międzynarodowe – International Relation,* 1(1), 1-19. https://doi.org/10.12688/stomiedintrelat.17419.2

Raiz, A., Akbar, M., & Nawaz, R. (2021). Game of thrones and international politics in realism perspective. *Global International Relations Review,* IV(IV), 1-8. https://doi.org/10.31703/girr.2021(IV-IV).01

Roy-Chaudhury, R. (2018). India's perspective towards China in their shared South Asian neighbourhood: cooperation versus competition. *Contemporary*

Politics, *24*(1), 98–112. https://doi.org/10.1080/13569775.2017.1408173

Sanjaya, V. (2020, 06 06). *Perang India vs China (20 Oktober – 21 November 1962), Perang Terlupakan antara Dua Raksasa Asia*. Diambil dari Sejarah Militer https://sejarahmiliter.com/perang-india-vs-china-20-oktober-21-november-1962-perang-terlupakan-antara-dua-raksasa-asia/sejarahmiliter/06/06/2020/13/25/

Sembiring, A. (2024, 10 02). *Hubungan India dan China jadi kunci masa depan Asia dan dunia, apa artinya?*. Diambil dari Democracy & Integrity for Peace: https://dip.or.id/2024/10/02/hubungan-india-dan-china-jadi-kunci-masa-depan-asia-dan-dunia-apa-artinya/

Set, S., & Pant, H. V. (2023). The Himalayan Barrir: Indian-China relations since Galwan. *The China Review, 23*(1), 135-159. https://doi.org/10.1142/9781800616318_0006

Shah, A. M., Memon, D. P., & Shah, D. (2024). Major conflicts between India and Pakistan: A critical analysis of historical tensions and geopolitical dynamics. *Al-Qamar, 7*(3), 25-38. https://doi.org/10.53762/6ya0xa36

Shahi, D. (2018). *Kautilya and non-western IR theory. Palgrave Macmillan.* London: Palgrave Macmillan.

SIPRI. (2023). *World nuclear forces*. Diambil dari Stockholm International Peace Research Institute: https://www.sipri.org/yearbook/2023/07

Sisodia, H., & Seth, S. (2025). India's diplomacy in a multipolar world: Analyzing 'issue-based coalitions'. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR), 7*(2), 1-6. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.43436

Tsygankov, P. A. (2020). N – National Interest. *Russia in Global Affairs, 18*(2), 108-112. https://doi.org/10.31278/1810-6374-2020-18-1-108-112

Uddin, M. J. (2024). A theoretical understanding of Sino-Indian strategic competitor in South Asia. *Journal of International Affairs, 26*(1), 1-18. https://doi.org/10.58710/jiaV26N1Y2024A01

Yadav, H. (2021). The emergence of quad and its implications for china: analyzing the politics of balance of power in the Indo-Pacific region. *Electronic Journal of Social and Strategic Studies, 2*(Special Issue II), 19-30. https://doi.org/10.47362/EJSSS.2021.2202